BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Film

Istilah film awalnya dimaksudkan untuk menyebut media penyimpan gambar atau biasa disebut *Celluloid*, yaitu lembaran plastik yang dilapisi oleh lapisan kimiawi peka cahaya. Ada banyak sekali literature yang menjelaskan film, berdasarkan banyak pengertian yang akhirnya mengerucut pada suatu pengertian yang universal. Menurut buku yang berjudul ”5 Hari Mahir Membuat Film” (Javandalasta, 2011: 1), dijelaskan bahwa film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut Movie atau Video

2.2 Jenis-Jenis Film

Dalam pembuatan film, memiliki sebuah idealisme dalam menentukan tema untuk “membungkus” cerita agar dapat diterima oleh penontonnya, agar penonton dapat memahami jenis film apa yang mereka lihat. Dalam buku *5 Hari Mahir Membuat Film* oleh Panca Javandalasta (2011), adapun beberapa jenis-jenis film yang biasa diproduksi untuk berbagai keperluan, antara lain:

1. Film Dokumenter

   Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumi-ere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (travelogues) yang dibuat sekitar tahun 1890an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata ‘dokumenter’ kembali digunakan untuk pembuatan film dan kritikus film asal Inggris John

STIKOM SURABAYA

Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat, dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas (Susan Hayward, 1996: 72) dalam buku Key Concepts in Cinema Studies. Intinya, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran, pendidikan, propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

2. Film Pendek

   Yang dimaksud film pendek di sini menurut Panca Javandalasta (2011: 2) yaitu, sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Di berbagai Negara, film pendek dijadikan laboraturium eksperimen dan batu loncatan bagi para *film maker* untuk memproduksi film panjang.

3. Film Panjang

   Menurut Panca Javandalasta (2011: 3), Film Panjang adalah film cerita fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit. Umumnya berkisar antara 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya *Dance With Wolves*, bahkan berdurasi lebih dari 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

2.3 Film Dokumenter

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (travelogues) yang dibuat sekitar tahun 1890an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata ‘dokumenter’ kembali digunakan untuk pembuatan film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat, dokumenter

STIKOM SURABAYA

merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas (Susan Hayward, 1996: 72) dalam buku Key Concepts in Cinema Studies. Intinya, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran, pendidikan, propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

2.4 Sejarah Singkat Film Dokumenter

Dalam buku Gerzon R. Ayawaila menjelaskan, Pada tahun 1877, Muybridge bekerja sama dengan John D. Issacs seorang insinyur mencoba kembali dengan menggunakan 24 kamera foto yang disejajarkan kemudian kamera-kamera tersebut dihubungkan dengan alat elektronik batere. Dan percobaan ini pun berhasil karena dengan baik gerakan kuda dapat terlihat walau dengan menggunakan kamera foto.

Pada tahun 1888 *Louis Aime Augustin Le Prince (Louis Le Prince)* mendokumentasikan atau merekam suatu adegan untuk pertama kalinya menggunakan kamera film (single lens camera projector). Film yang dibuatnya adalah *URoundhay Garden scene* yang menggambarkan sekumpulan orang di Inggris berjoget disebuah taman yang bernama taman Roundhay. Dan film ini dianggap sebagai film pertama yang dibuat oleh manusia dengan menggunakan kamera film.

Pada tahun 1895, Lumiere brothers yaitu dua bersaudara yang bernama Auguste Marie Louise Lumiere dan Louis Jean Lumiere dikatakan sebagai pelopor film dokumenter.Lewat proyektor ciptaan mereka, Lumiere Bersaudara memutar film dokumenter buatan mereka diberbagai tempat. Era film komersil dimulai pada

STIKOM SURABAYA

masa lumiere bersaudara. Dimana mereka dianggap sebagai pelopor awal usaha bioskop keliling yang memutar film-film nonfiksi dan film pendek.

2.5 Definisi Film Dokumenter

Bila dilihat secara umum dokumenter sendiri sebenarnya adalah salah satu bagian dari tema dalam genre film.SedangkanSecara khusus, film dokumenter sendiri dikenal sebagai sebuah media yang bersifat propaganda pemerintah.sejalan dengan perkembangan film dokumenter dari masa ke masa. Sejak era film bisu, film dokumenter berkembang dari bentuk yang sederhana menjadi semakin kompleks dengan jenis dan fungsi yang semakin bervariasi.Inovasi teknologi kamera dan suara memiliki peran penting bagi perkembangan film dokumenter itu sendiri. Menurut Gerzon R. Ayawaila *(2009*) dalam bukunya menjelaskan, film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya apa yang kita rekam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya kita juga dapat memasukan pemikiran-pemikiran kita.

Hal ini mengacu pada teori-teori sebelumnya seperti, Stave Blandford, Barry Grant dan Jim Hillier, dalam buku *The Film Studies Dictionary* menyatakan bahwa film dokumenter memiliki subyek yang berupa masyarakat, peristiwa, atau situasi yang benar-benar terjadi didunia realita dan di luar dunia sinema. Kesimupulannya film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan.Artinya film dokumenter menampilkan kembali fakta yang ada dalam suatu kehidupan dengan berbagai sudut pandang yang diambil.Gerzon juga menyebutkan, dalam pembuatan film dokumenter gaya atau ben-

STIKOM SURABAYA

tuk dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar. Pembagian ini merupakan ringkasan dari aneka ragam bentuk film dokumenter yang berkembang sepanjang sejarahnya antara lain :

1. Expository

   Dokumenter dalam kategori ini, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter ataupun dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi penonton atau banyak orang). Mereka juga cenderung terpisah dari cerita dalam film. Mereka cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian darinya.perilaku komunikasi.

2. Pesan atau *point of view (sudut pandang)*

   Dokumenter dalam katogori ini dikolaborasi lebih pada sound track ketimbang visual.Jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada dokumenter yang ber-bentuk expository, gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan oleh narasi atau komentar presenter.Itu sebabnya, gambar disusun berdasarkan narasi yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

3. Observatory atau Direct Cinema dan Free Cinema

   Suatu teori dan konsep pendekatan film dokumenter yang dianggap mampu mempertengahkan realita visual secara sederhana dan apa adanya, karena dapat mempertahankan atau menjaga spontanitas aksi dan karakter sesuai re-alita (Gerzon 2008:15). Aliran ini muncul sebagai bentuk ketidakpuasan para

STIKOM SURABAYA

pembuat film dokumenter terhadap model sebelumnya.Pendekatan yang bersifat observasi ini utamanya ingin merekam kejadian secara spontan, natural dan tidak dibuat-buat.Itu sebabnya, pendekatan ini menekankan pada kegiatan shooting yang informal tanpa tata lampu khusus ataupun persiapan-persiapan yang telah dirancang sebelumnya.Kekuatan mereka adalah kesabaran untuk menunggu kejadian-kejadian yang signifikan berlangsung di hadapan kamera.

4. Reflexive

Berbeda dengan kaum observer yang cenderung tidak mau melakukan intervensi dan cenderung menunggu krisis terjadi, kalangan *Cinema verite* justru secara aktif melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis.Dalam aliran ini, pembuat film cenderung secara sengaja memprovokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga.perilaku komunikasi.*Cinema verite* tidak percaya kalau kehadiran kamera tidak mempengaruhi penampilan keseharian subjek, walaupun sudah diusahakan tidak tampil dominan. Menurut mereka, kehadiran pembuat film dan kameranya pasti akan mengganggu keseharian subjek. Tidak mungkin subjek tidak memperhitungkan adanya kehadiran orang lain dan kamera. Subjek pasti memiliki agenda-agenda mereka sendiri terkait dengan keterlibatan mereka dalam proses pembuatan dokumenter tersebut. Oleh karenanya, ketimbang berusaha membuat subjek lengah terhadap kehadiran pembuat film dan kamera. Dipergunakanlah kamera sebagai alat provokasi

STIKOM SURABAYA

2.6 Proses Pembuatan Film Dokumenter

Dalam pembuatan film dokumenter pada dasarnya sama dengan pembuatan film pada umumnya. Dalam buku Dokumenter dari Ide sampai Produksi karya Gerzon R. Ayawaila (2008:77).dijelaskan bahwa proses pembuatan film dokumenter terbagi menjadi tiga bagian pra-produksi, produksi dan pasca produksi.

2.6.1 Proses Pra - Produksi

Dalam pembuatan film dokumenter yang didasari oleh realita atau fakta perlihal pengalaman hidup atau seorang mengenai peristiwa. Untuk mendapatkan suatu ide, dibutuhkan kepekaan dokumetaris terhadap lingkungan sosial, budaya, politik, dan alam semesta dengan cara melakukan riset atau observasi.

Pendekatan pada subyek merupakan proses penting yang dimulai sejak riset hingga syuting nantinya. metode riset yang dilakukan seorang dokumnetaris bukanlah melalui pengumpulan kuisoner atau angket yang biasa dilakukan dalam suatu penelitian sosial, namun seorang dokumentaris harus terjun langsung dan berkomunikasi dengan subjeknya Gerzon (2008:54).

1. Wawancara terpimpin

   Dalam wawancara ini pertayaan ini diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun.

2. Wawancara bebas

   Pada wawancara ini terjadi tanya jawab bebas antara pewawancara dan responden tapipewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman.

3. Wawancara bebas terpimpin

STIKOM SURABAYA

Wawancara ini merupakan perpaduan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam pelaksanaannya pewawancara membuat pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

2.6.2 Proses Produksi

Pada tahap ini sangat dibutuhkan pemahan dari ilmu sinematrografi.Dimana disesuaikan oleh kebutuhan dokumenter. Beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain :

1. Tata kamera

Dalam penataan kamera secara teknik yang perlu diperhatikan salah satunya adalah *camera angle* atau sudut kamera. Menurut gerzon, dalam pemilihan sudut pandang kamera dengan tepat akan mempertinggivisualisasi dramatik darisuatu cerita. Sebaliknya jika pengambilan sudut pandang kamera dilakukan dengan serabutan bisamerusak dan membingungkan penonton, karena makna bisa jadi tidak tertangkap dan sulitdipahami.Oleh karena itu penentuan sudut pandang kamera menjadi faktor yang sangat pentingdalam membangun cerita yang berkesinambungan.

Panca Javandalasta (Javandalasta, 2011: 25) menjelaskan tipe angel kamera di bagi menjadi 2 jenis antara lain :

1) Angle Kamera Objektif

Adalah kamera dari sudut pandang penonton outsider, tidak dari sudut pandang pemain tertentu. Beberapa sudut obeyektif yang dipakai pada saat pengambilan gambar, antara lain:

STIKOM SURABAYA

2) Angle Kamera Subyektif

Kamera dari sudut pandang penonton yang dilibatkan, misalnya melihat ke penonton. Atau dari sudut pandang pemain lainnya dalam suatu adegan. Angle kamera subyektif dilakukan dengan beberapa cara:

a) Kamera berlaku sebagai mata penonton untuk menempatkan mereka dalam adegan,sehingga dapat menimbulkan efek dramatik.

b) Kamera berganti-ganti tempat dengan seseorang yang berada dalam gambar. Penonton bisa menyaksikan suatu hal atau kejadian melalui mata pemain tertentu. Penonton akan mengalami sensasi yang sama dengan pemain tertentu.

c) Kamera bertindak sebagai mata dari penonton yang tidak kelihatan.

3) Angle kamera *point of view*

Yaitu suatu gabungan antara obyektif dan subyektif yang merekam adegan dari titik pandang pemain tertentu. *Angle* kamera *p.o.v* diambil sedekat shot obyektif dalam kemampuan meng-approach sebuah shot subyektif, dan tetap obyektif. Kamera ditempatkan pada sisi pemain subyektif, sehingga memberi kesan penonton beradu pipi dengan pemain yang di luar layar.

STIKOM SURABAYA

2.6.3 Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan salah satu tahap akhir dari proses pembuatan film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan. Menurut *Naratama dibuku Menjadi Sutradara Televisi (*2004: 213), Pasca Produksi adalah penyelesaian akhir dari produksi. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas seperti pengeditan film atau *cut to cut* proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan mood berdasarkan konsep cerita yang telah dibuat, disini memasukan voice over sangat berperan, pengoreksian warna, dan musik latar hingga

2.7 Sejarah Samin

Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Randub-latung Kabupaten Blora.Ayahnya bernama Raden Surowijaya atau lebih dikenal dengan Samin Sepuh. Nama Samin Surosentiko yang asli adalah Raden Kohar . Nama ini kemudian dirubah menjadi Samin, yaitu sebuah nama yang bernafas kerakyatan. Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan Kyai Keti di Rajekwesi, Bojonegoro dan juga masih bertalian darah dengan Pengeran Kusumoningayu yang berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulungagung) pada tahun 1802-1826.

STIKOM SURABAYA

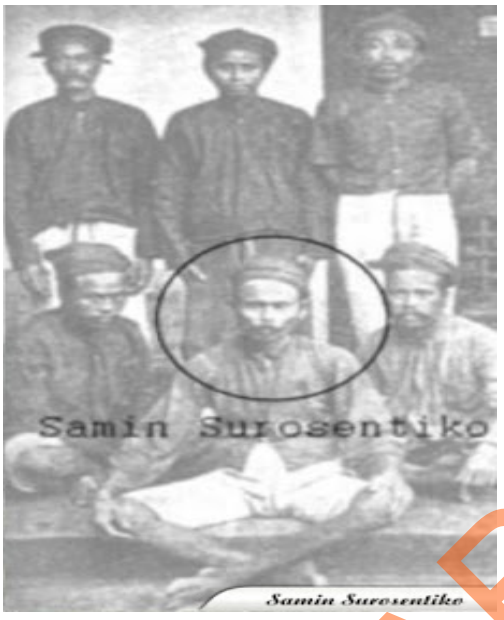

Gambar 2.7 Pendiri ajaran samin

(sumber: Wikipedia.org)

Pada tahun 1890 Samin Surosentiko mulai mengmbangkan ajarannya di daerah Klopoduwur, Blora.Banyak penduduk di desa sekitar yang tertarik dengan ajarannya, sehingga dalam waktu singkat sudah banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya.Pada saat itu pemerintah Kolonial Belanda belum tertarik dengan ajarannya, karena dianggap sebagai ajaran kebatinan biasa atau agama baru yang tidak membahayakan keberadaan pemerintah kolonial. Pada tahun 1903 Residen Rembang melaporkan bahwa ada sejumlah 722 orang pengikut samin yang tersebar di 34 Desa di Blora bagian selatan dan daerah Bojonegoro. Mereka giat mengembangkan ajaran Samin. Sehingga sampai tahun 1907 orang Samin berjumlah + 5.000 orang. Pemerintah Kolonial Belanda mulai merasa was-was sehingga banyak pengikut Samin yang ditangkap dan dipenjarakan.

Dan pada tanggal 8 Nopember 1907, Samin Surosentiko diangkat oleh pengikutnya sebagai RATU ADIL, dengan gelar Prabu Panembahan Suryan-

STIKOM SURABAYA

galam. Kemudian selang 40 hari sesudah peristiwa itu, Samin Surosentiko ditangkap oleh radenPranolo, yatu asisten Wedana Randublatung. Setelah ditangkap Samin beserta delapan pengikutnya lalu dibuang ke luar Jawa, dan berliau meninggal di luar jawa pada tahun 1914.

Tahun 1908, Penangkapan Samin Surosentiko tidak memadamkan pergerakan Samin.Wongsorejo, salah satu pengikut Samin menyebarkan ajarannya didistrik Jawa, Madiun.Di sini orang-orang Desa dihasut untuk tidak membayar Pajak kepada Pemerintah Kolonial.Akan tetapi Wongsorejo dengan baberapa pengikutnya ditangkap dan dibuang keluar Jawa.

Tahun 1911 Surohidin, menantu Samin Surosentiko dan Engkrak salah satu pengikutnya menyebarkan ajaran Samin di daerah Grobogan, sedangkan Karsiyah menyebarkan ajaran Samin ke Kajen, Pati tahun 1912, pengikut Samin mencoba menyebarkan ajarannya di daerah Jatirogo, Kabupaten Tuban, tetapi mengalami kegagalan.Tahun 1914, merupakan puncak Geger Samin. Hal ini disebabkan karena Pemerintah Kolonial belanda menaikkan Pajak, bahkan di daerah Purwodadi orang-orang Samin sudah tidak lagi menghormati Pamong Desa dan Polisi, demikian juga di Distrik Balerejo Madiun.

Di Kajen Pati, Karsiyah tampil sebagai Pangeran Sendang Janur, menghimbau kepada masyarakat untuk tidak membayar pajak. Di Desa Larangan, Pati orang-orang Samin juga menyerang aparat desa dan Polisi Di Desa Tapelan, Bojonegoro juga terjadi perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda, yaitu dengan tidak mau membayar pajak. Tahun 1930, perlawanan Samin terhadap

STIKOM SURABAYA

pemerintah Kolonial terhenti, hal ini disebabkan karena tidak ada figur pimpinan yang tanggguh

Dalam naskah tulisan tangan yang diketemukan di Desa Tapelan yang berjudul Serat Punjer Kawitan, disebut-sebut juga kaitan Samin Surosentiko dengan Adipati Sumoroto Dari data yang ditemukan dalam Serat Punjer Kawitan dapat disimpulkan bahwa Samin Surosentiko yang waktu kecilnya bernama Raden Kohar , adalah seorang Pangeran atau Bangsawan yang menyamar dikalangan rakyat pedesaan. Dia ingin menghimpun kekuatan rakyat untuk melawan Pemerintah Kolonial Belanda dengan cara lain.

2.7.1 Pokok-pokok ajaran Saminisme

Pokok ajaran sikep adalah sebagai berikut:

- Agama adalah senjata atau pegangan hidup. Paham Samin tidak membeda-bedakan agama, oleh karena itu orang Samin tidak pernah mengingkari atau membenci agama. Yang penting adalah tabiat dlam hidupnya.
- Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka irihati dan jangan suka mengambil milik orang.
- Bersikap sabar dan jangan sombong.
- Manusia hidup harus memahami kehidupannya sebab hidup adalah sama dengan roh dan hanya satu dibawa abadi selamanya.Menurut orang Samin, roh orang yang meninggal tidaklah meninggal, namun hanya menanggalkan pakaiannya.

STIKOM SURABAYA

- Bila berbicara harus bisa menjaga mulut, jujur dan saling menghormati. Berdagang bagi orang Samin dilarang karena dalam perdagangan ada unsur "ketidakjujuran". Juga tidak boleh menerima sumbangan dalam bentuk uang.

2.7.2 Ajaran Kebatinan

Menurut warga Samin di Desa klopodhuwor, Samin Surosentiko dapat menulis dan membaca aksara Jawa, hal ini bisa dibuktikan dengan beberapa buku peninggalan Samin Surosentiko yang diketemukan buku-buku peninggalan Samin Surosentiko disebut "SERAT JAMUSKALIMOSODO".

Isi dari buku serat jamuskalimosodo yaitu Serat Uri-uri Pambudi, tentang pemeliharaan tingkah laku manusia yang berbudi.Ajaran kebatinan Samin surosentiko adalah perihal manunggaling kawulo Gusti atau sangkan paraning dumadi. Menurut Samin Surosentiko , perihal manunggaling kawulo Gusti itu dapat diibaratkan sebagai rangka umanjing curiga (tempat keris yang meresap masuk ke dalam kerisnya)

Dalam buku Serat Uri-uri Pambudi diterangkan sebagai berikut : Tempat keris yang meresap masuk dalam kerisnya mengibaratkan ilmu ke-Tuhan-an. Hal ini menunjukkan pamor (pencampuran) antara mahkluk dan Khaliknya yang benar-benar sejati. Bila mahkluk musnah, yang ada hanyalah Tuhan (Khalik).Senjata tajam merupakan ibarat campuran yang menunjukkan bahwa seperti itulah yang disebut campuran mahkluk dan Khaliknya.Sebenarnya yang dinamakan hidup hanyalah terhalang oleh adanya badan atau tubuh kita sendiri yang terdiri dari darah, daging dan tulang. Hidup kita ini, yang menghidupinya adalah

STIKOM SURABAYA

yang sama-sama menjadi pancer (pokok) kita. Hidup yang sejati itu adalah hidup yang menghidupi segala hal yang ada di semesta alam.

Pemakaian kata yang sederhana tersebut oleh Samin Surosentiko dikandung maksud agar ajarannya dapat dimengerti oleh murid-muridnya yang umumnya adalah orang desa yang terkena kerja paksa. Menurut Samin Surosentiko, tugas manusia di dunia adalah sebagai utusan Tuhan. Jadi apa yang dialami oleh manusia di dunia adalah kehendak Tuhan.

Menurut perjanjian, manusia adalah pesuruh Tuhan di dunia untuk menambah kendahan jagad raya.Dalam hubungan ini masyarakat harus menyadari bahwa mereka hanyalah sekedar melaksanakan perintah.Oleh karena itu apabila manusia mengalami kebahagiaan dan kecelakaan, sedih dan gembira, sehat dan sakit, semuanya harus diterima tanpa keluhan, sebab manusia terikat dengan perjanjiannya.

Manusia hidup di dunia ini harus mematuhi hukum Tuhan, yaitu memahami pada asal-usulnya masing-masing.Samin Surosentiko juga mengajarkan pengikutnya untuk berbuat kebajikan, kejujuran dan kesabaran.Murid-muridnya dilarang mempunyai rasa dendam.

Ajaran di atas dalam tradisi lisan di desa Klophodhuwur dikenal sebagai 'angger-angger pratikel '(hukum tindak tanduk), angger-angger pengucap (hukum berbicara), serta angger-angger lakonana (hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan). Hukum yang pertama berbunyi Aja dengki srei, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutil jumput, mbedog colong.Maksudnya, warga samin dilarang ber-

STIKOM SURABAYA

hati jahat, berperang mulut, iri hati pada orang lain, dan dilarang mengambil milik orang.

2.7.3 Ajaran Politik

Dalam ajaran politiknya Samin Surosentiko mengajak pengikut-pengikutnya untuk melawan Pemerintahan Koloniak Belanda. Hal ini terwujud dalam sikap :

1. Penolakan membayar pajak
2. penolakan memperbaiki jalan
3. penolakan jaga malam (ronda)
4. penolakan kerja paksa/rodi

Samin Surosentiko juga memberikan ajaran mengenai kenegaraan yang tertuang dalam Serat Pikukuh Kasajaten, yaitu sebuah Negara akan terkenal dan disegani orang serta dapat digunakan sebagai tempat berlindung rakyatnya apabila para warganya selalu memperhatikan ilmu pengetahuan dan hidup dalam perdamaian.

Dalam salah satu ceramahnya yang dilakukan tanah lapang Desa Bapangan Blora, pada malam Kamis legi, 7 Pebruari 1889 yang menyatakan bahwa tanah Jawa adalah milik keturunan Pandawa. Keturunan Pandawa adalah keluarga Majapahit.Sejarah ini termuat dalam Serat Punjer Kawitan.Atas dasar Serat Punjer Kawitan itulah, Samin Surosentiko mengajak pengikut-pengikutnya untuk melawan Pemerintah Belanda. Tanah Jawa bukan milik Belanda. Tanah Jawa adalah tanah milik ? wong Jawa ?. Oleh karena itulah maka tarikan pajak tidak dibayar-

STIKOM SURABAYA

kan.Pohon-pohon jati di hutan ditebangi, sebab pohon jati dianggap warisan dari leluhur Pandawa.

Tentu saja ajaran itu menggegerkan Pemerintahan Belanda, sehingga Pemerintah Belanda melakukan penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin ajaran Samin. Geger Samin atau Pergerakan Samin yang dipimpin oleh Samin Surosentiko sebenarnya bukan saja desebabkanoleh faktor ekonomis saja, akantetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor lain.pemberontakan melawan Pemerintahan Kolonial Belanda didasarkan pada kebudayaan Jawa yang religius.

Ajaran Samin Surosentiko bukanlah ajaran yang pesimitis, melainkan ajaran yang penuh kreatifitas dan keberanian. Ajaran-ajarannya tidak hanya tersebar didaerah Blora saja, tetapi tersebar di beberapa daerah lainnya, seperti : Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Madiun, Jember, Banyuwangi, Purwodadi, Pati, Rembang, Kudus, Brebes, dan lain-lain.

2.8 Kitab Suci Masyarakat Samin

Sebagaimana paham lain yang dianggap oleh pendukungnya sebagai agama, masyarakat Samin juga memiliki “kitab suci”. “Kitab suci“‘ itu adalah Serat Jamus Kalimasada yang terdiri atas beberapa buku, antara lain Serat Punjer Kawitan, Serat Pikukuh Kasajaten, Serat Uri-uri Pambudi, Serat Jati Sawit, Serat Lampahing Urip, dan merupakan nama-nama kitab yang amat populer dan dimuliakan oleh orang Samin. Ajaran dalam buku Serat Pikukuh Kasajaten (pengukuhan kehidupan sejati) ditulis dalam bentuk puisitembang, yaitu suatu genrepuisitradisionalkesusasteraanJawa. Dengan mempedomani kitab itulah, orang

STIKOM SURABAYA

Samin hendak membangun sebuah negarabatin yang jauh dari sikap *drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren*. Sebaliknya, mereka hendak mewujudkan perintah "*Lakonana sabar trokal.Sabare dieling-eling. Trokali dilakoni.*

2.9 Simbol Identitas

Simbol identitas ini menunjukkan kekhasan masyarakat Samin tampak cir-ri-ciri yang berbeda dengan masyarakat lain. Simbol identitas ini dapat men-imbulkan rasa kesatuan yang dapat diteliti mengandung unsur-unsur rasa kepribadian kelompok atau masyarakat. Simbol identitas yang membedakan dengan masyarakat lain itu, dapat berupa bahasa, pakaian, cara-cara hidup atau adat istiadat, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dan sebagainya

Masyarakat Samin memiliki symbol identitas secara konkrit dapat dilihat dari bahasa yang digunakan sehari-hari, adat istiadat atau tradisi, juga pakaian yang biasa mereka kenakan

2.9.1 Bahasa

Bahasa masyarakat Samin tidak mengenal tingkat bahasa jawa seperti ba-hasa jawa kromo, bahasa jawa madya, bahasa jawa ngoko.masyarakat samin tidak membeda-bedakan siapapun, manusia hidup mempunyai kedudukan atau ting-katan yang sama. Dalam pergaulan hidup siapa saja mereka menyebutnya sedu-luran (saudara). Masyarakat Samin menggunakan bahasa jawa lugu yakni bahasa jawa yang sederhana atau bersahaja.Mereka tidak mau mempelajari atau menggunakan bahasa selain bahasa jawa.Menurut pemikiran mereka orang jawa

STIKOM SURABAYA

itu harus berbahasa jawa, karena itu tidak sepantas nya orang jawa berbahasa asing. Dalam pikiran mereka orang asing itu (Belanda) .

2.9.2 Pakaian

Bentuk pakaian masyrakat Samin menunjukan pada umumnya pakian yang digunakan orang jawa di pedesaan, yang bekerja sebagai petani. Pakain masyarakat samin dapat digambarkan baju lengan panjang tidak memakai kerah(gulon) seperti potongan baju “ koko” warna hitam. Celana kolor ukuran panjang sampai dibawah tempurung lutut(dengkul) warna hitam. Kelengkapan bila mengenakan kelengkapan pakaian laki-laki mengenakan ikat kepala.Untuk pakain wanita bentuknya kebaya.

2.9.3 Pernikahan

Dalam ajarannya perkawinan itu merupakan alat untuk meraih keluhuran budi yang seterusnya untuk menciptakan “Atmaja Tama” (anak yang mulia).

Dalam ajaran Samin , dalam perkawinan seorang temanten laki-laki diharuskan mengucapkan syahadat, yang berbunyi kurang lebih demikian : "Sejak Nabi Adam pekerjaan saya memang kawin. (Kali ini) mengawini seorang perempuan bernama.... Saya berjanji setia kepadanya.Hidup bersama telah kami jalani berdua."Demikian beberapa ajaran kepercayaan yang diajarkan Samin Surosentiko pada pengikutnya yang sampai sekarang masih dipatuhi masyarakat Ssamin.

STIKOM SURABAYA

2.10 Masyarakat Samin Di Masa Sekarang

Situasi sekarang tidaklah sama dengan pemerintahan Kolonial belanda berkuasa.masyarakat Samin juga mengalami perubahan.Mereka pada umumnya sudah menyesuaikan dengan masyrakat sekitar yang tinggal dalam suatu komunitas, tetapi ajaran-ajran dari Samin Surosentiko tetap mereka pertahan kan(diugemi). Seperti misalnya orang harus berbudi luhur, jangan membuat orang kecewa, jangan menyakiti orang lain .“ ojo drengki, srei, tukar padu, dahwen, aja kutil jumput, bedhog nyolong. Ajaran inilah yang masi melekat dalam ingatan masyarakat samin dan konsekuen mereka lakukan sekalipun masyrakat Samin berusaha mempertahankan tradisi namun tidak urung pengaruh perkembangan jaman juga mempengaruhi mereka, misalnya pemakian traktor, dan pupuk kimiawi dalam pertanian, alat-alat rumah tangga, dari plasti, alumunium dan lain sebagainya, yang diharapkan tidak hilang terpupus oleh jaman adalah nilai-nilai positif atau kearifan lokal yang telah ada pada masyrakat Samin tersebut misalnya kejujuran dan kearifan lokalnya dalam memakai alam semangat gotong-royong dan tolong menolong yang masih tinggi.

Untuk menghindari tekanan perubahan yang semakin kuat, masyrakat samin memilih bermigrasi yang masih banyak masyrakat saminnya, pada satu sisi migrasi ini diharapkan bias menguatkan keyakinan masyrakat Samin yang bersangkutan,kecendrungan dasyat nya perubahan dan modernitasi. Meraka diharapkan beradaptasi dengan perubahan tersebut, yang berarti siap kehilangan kemurnian dan prilaku hidup sebagai wong singkep.

STIKOM SURABAYA

STIKOM SURABAYA